



Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nurul Ittihad Kota Jambi

Rengganis Diladias^{1*}, Andi Nurhasanah²

¹⁻² Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia

Jl. Jambi-Muara Bulian KM. 16 Simpang Sungai Duren Kecamatan Jambi

Luar Kota Kabupaten Muaro Jambi

Korespondensi penulis: rengganisdilas@gmail.com

Abstract. *This research is motivated by the low critical thinking skills of fifth-grade students at SDN Nurul Ittihad, Jambi City. Critical thinking skills are very important for students to face challenges in the modern era, so appropriate learning strategies are needed to develop them. This research aims to improve students' critical thinking skills through the application of a guided inquiry learning model in Natural and Social Sciences (IPAS) subjects. The research method used is Classroom Action Research (CAR) with reference to the Kemmis and McTaggart model which includes four stages, namely planning, implementation and observation, reflection, and re-planning. This research was conducted in two cycles, each consisting of three meetings. Data were collected using documentation, tests, interviews, and observations to measure the increase in student engagement, teacher activity, and learning outcomes that reflect critical thinking skills. The results showed a significant increase in several indicators. Student engagement increased from 87% in cycle I to 92% in cycle II. Teacher activity also increased from 71% in cycle I to 83% in cycle II. Meanwhile, the percentage of students achieving learning mastery increased sharply, from 21% before the intervention to 68% in Cycle I, and 89% in Cycle II. These findings indicate that the implementation of the guided inquiry model can actively and purposefully improve students' critical thinking skills. This model effectively encourages students to become more involved in the learning process, ask questions, explore information, and develop a deeper understanding of the subject matter.*

Keywords: *Classroom Action Research, Critical Thinking, Guided Inquiry Model, Learning Outcomes, Science*

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SDN Nurul Ittihad Kota Jambi. Kemampuan berpikir kritis sangat penting dimiliki oleh siswa untuk menghadapi tantangan di era modern, sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang tepat untuk mengembangkannya. Penelitian ini bertujuan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing (guided inquiry) pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan mengacu pada model Kemmis dan McTaggart yang meliputi empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan observasi, refleksi, serta perencanaan ulang. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari tiga pertemuan. Data dikumpulkan menggunakan metode dokumentasi, tes, wawancara, dan observasi untuk mengukur peningkatan keterlibatan siswa, aktivitas guru, dan hasil belajar yang mencerminkan kemampuan berpikir kritis. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada beberapa indikator. Keterlibatan siswa meningkat dari 87% pada siklus I menjadi 92% pada siklus II. Aktivitas guru juga mengalami peningkatan dari 71% pada siklus I menjadi 83% pada siklus II. Sementara itu, persentase siswa yang mencapai ketuntasan belajar meningkat tajam, dari 21% sebelum tindakan, menjadi 68% pada siklus I, dan mencapai 89% pada siklus II. Temuan ini mengindikasikan bahwa penerapan model inkuiri terbimbing mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara aktif dan terarah. Model ini efektif mendorong siswa untuk lebih terlibat dalam proses pembelajaran, mengajukan pertanyaan, mengeksplorasi informasi, serta mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi pelajaran.

Kata kunci: Berpikir Kritis, Hasil Belajar, IPAS, Model Inkuiri Terbimbing, Penelitian Tindakan Kelas

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan sarana utama dalam membentuk manusia yang berkualitas, berilmu, dan berakhlak mulia. Di sini, pembelajaran memainkan peran penting dalam meningkatkan kompetensi ilmiah dan teknologi melalui pendekatan yang metodis dan

terorganisir. Pendidikan, menurut Undang-Undang No. 2 tahun 1989, merupakan " upaya yang disengaja dan bertujuan untuk mendorong proses pembelajaran yang aktif sehingga siswa dapat menyadari potensi intelektual, spiritual, dan sosialnya secara utuh "(Wardhana, 2016). Akibatnya, kemampuan siswa untuk memahami dan unggul dalam topik tertentu sangat bergantung pada model dan pendekatan pedagogis yang digunakan oleh instruktur.

Seiring berjalannya waktu, model ilmiah berkembang. Konsensus ilmiah di masa lalu mungkin berubah di sini dan sekarang atau di masa depan yang jauh. Jadi, sains selalu berubah karena itu adalah pencarian pengetahuan manusia yang tidak pernah berakhir dan sarana untuk meningkatkan nasibnya dalam hidup. Untuk pandangan yang lebih komprehensif dan interdisipliner, ini membutuhkan IPA (ilmu pengetahuan alam dan sosial). Dua komponen utama IPA adalah keterampilan proses dan pengetahuan IPA (sosial dan ilmiah). Berikan penjelasan rinci menggunakan bahasa yang sederhana dan luangkan lebih banyak waktu (Kemendikbud, 2022).

Penelitian yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Pribadi Nurul Ittihad mengungkapkan bahwa pelajaran IPA kelas lima masih sangat terfokus pada instruktur dan belum mampu mendorong siswanya untuk berpikir kritis. Soal-soal yang diberikan guru cenderung hanya menguji kemampuan mengingat, bukan menganalisis atau mengevaluasi informasi. Hal ini menyebabkan siswa kurang mampu memahami konsep secara mendalam dan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal analitis. Faktor penyebabnya antara lain penggunaan metode yang monoton, kurikulum yang padat, serta kurangnya motivasi guru dalam melatih berpikir kritis siswa (Kurnia, 2022). Oleh sebab itu, dibutuhkan model pembelajaran yang mampu mendorong siswa untuk berpikir aktif dan kritis.

Guru terkadang meminta siswa untuk melafalkan jawaban dari ingatan, yang mungkin membuat mereka hanya fokus pada menghafal daripada memahami ide-ide yang mendasarinya. Kurikulum yang mencakup lebih banyak bidang, mengarahkan instruktur untuk memprioritaskan penyelesaian konten di atas strategi pengajaran yang efektif, berkontribusi pada keterbelakangan kemampuan berpikir kritis siswa. Penggunaan waktu dan sumber daya yang tidak efektif, penggunaan praktik pedagogis yang sudah ketinggalan zaman, dan kegagalan untuk mengembangkan kapasitas berpikir kritis siswa. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, memberi mereka berbagai strategi pembelajaran yang relevan, dan menginspirasi mereka untuk mendalami topik dan menerapkan apa yang telah mereka pelajari adalah komponen penting dari strategi pembelajaran yang efektif.

Penelitian tentang praktik pedagogis instruktur telah menunjukkan bahwa mereka melakukan pekerjaan yang buruk dalam mempersiapkan murid mereka untuk menghadapi

situasi kompleks yang memerlukan analisis keterampilan berpikir kritis mereka. Agar mahasiswa tetap tidak dapat menyikapi materi yang lebih kompleks atau sebelumnya dibahas.

Efektivitas tujuan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh model atau metodologi pembelajaran. Perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa selama proses pembelajaran dapat dipengaruhi oleh guru yang menggunakan teknik pembelajaran yang tidak tepat. Karena kurangnya praktik dalam analisis informasi yang tepat, ekspresi opini, dan pengambilan kesimpulan dari pertanyaan saja, siswa seringkali kesulitan untuk mengatasi hambatan yang dihadapi selama proses pembelajaran. Model pembelajaran yang efektif dan sesuai harus digunakan untuk membantu siswa dalam mengasah kemampuan berpikir kritis mereka. Model pembelajaran yang efektif dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka.

Mengingat konteks yang diberikan, penulis sangat ingin membahas tentang " Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nurul Ittihad Kota Jambi " Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak pendekatan pembelajaran inkuiri terpandu terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas lima Madrasah Ibtidaiyah swasta Nurul Ittihad kota Jambi, khususnya melihat kinerja mereka di kelas IPA.

2. KAJIAN TEORITIS

Model pembelajaran inkuiri terbimbing menjadi alternatif solusi karena memberikan kesempatan bagi siswa untuk menemukan dan memahami konsep melalui bimbingan guru. Inkuiri terbimbing melibatkan proses ilmiah yang memungkinkan siswa mencari, mengamati, menganalisis, dan menyimpulkan suatu fenomena dengan dukungan pertanyaan dan pengarahan dari guru. Dengan pendekatan ini, pembelajaran tidak hanya meningkatkan kemampuan intelektual, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan berpikir kritis siswa (Sanjaya, 2010; Trianto, 2009).

Sebuah pendekatan pembelajaran yang dikenal sebagai "Model Pembelajaran Inkuiri" Untuk dapat belajar, siswa harus mampu memecahkan masalah secara metodis, analitis, dan kritis menggunakan matematika yang matang. Sikap dan kemampuan siswa yang memungkinkan mereka menjadi pemecah masalah yang mandiri dikembangkan melalui pendekatan pembelajaran inkuiri, yang mengamanatkan agar siswa menemukan dan mengetahui bagaimana memecahkan masalah (Ngalimun dalam Sigalungging, 2022).

Kemampuan berpikir kritis, yang membutuhkan operasi mental, konsisten dengan pandangan Rahardhian (2022) menyimpulkan bahwa berpikir kritis adalah kapasitas berpikir

yang memerlukan operasi mental dan mendorong orang untuk berpikir sesuai dengan bakat mereka atau untuk merenungkan masalah melalui pemikiran.

Analisis dan interpretasi data dalam kegiatan penemuan ilmiah merupakan bagian dari pemikiran kritis, yang juga membutuhkan kemampuan pemecahan masalah, penalaran, dan pengambilan keputusan. Untuk membuat penilaian yang terinformasi dan mengembangkan solusi yang efektif untuk tantangan, pemikiran kritis membutuhkan introspeksi dan kemampuan untuk menggali ide secara mendalam (Fitriya et al., 2022). Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat (Nuraida et al., 2022) yang mengatakan bahwa dengan memiliki kemampuan berpikir kritis, siswa akan mampu menganalisis suatu masalah berdasarkan analisis, fakta, dan evaluasi untuk pemecahannya. Hal ini berarti siswa dapat mengidentifikasi dan memahami suatu masalah, mengumpulkan dan menganalisis data yang relevan, serta memberikan berbagai alternatif solusi sebelum memutuskan tindakan yang tepat untuk menyelesaikan masalah tersebut.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Privat Nurul Ittihad kota Jambi yang beralamat di Jl. Rawa Sari, Kecamatan, dan merupakan penelitian Class Action Research (PTK). Hingga dua puluh delapan siswa kelas lima dan walinya dari Madrasah swasta sekolah Ibtidaiyah kota Jambi, 36361 menjadi fokus penelitian ini.

Metodologi yang didasarkan pada model Kemmis dan Mc digunakan dalam penyelidikan ini. Ada dua siklus menuju Taggart. Data sekunder berasal dari catatan dan arsip Madrasah Itidiyah swasta Nurul Ittihad Jambi, sedangkan data primer berasal dari wawancara dan observasi. Berbagai metode pengumpulan data digunakan, antara lain wawancara, observasi, tes, dan dokumentasi. Pertanyaan wawancara, lembar observasi, dan penjelasan tes adalah contoh alat pengumpul data. Metode kualitatif dan kuantitatif digunakan untuk analisis data.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Observasi kelas V dari pengujian pertama, hasil dari siklus penelitian pertama, dan hasil dari siklus penelitian kedua merupakan temuan penelitian dari Madrasah swasta Nurul Ittihad kota Jambi. Ini adalah rincian dari penelitian yang telah dilakukan:

Hasil Observasi Tes Awal

Pengamatan awal di Kelas V Madrasah Ibtidaiyah swasta Nurul Ittihad Kota Jambi mengungkapkan bahwa pengetahuan keilmuan mahasiswa lebih banyak didasarkan pada hafalan daripada berpikir kritis, dan guru belum secara aktif mendorong siswanya untuk berpikir kritis. Model Kemmis dan Mc digunakan dalam studi class action ini. Rencanakan, laksanakan, amati, dan renungkan adalah empat fase yang membentuk dua siklus Taggart, yang masing-masing memiliki tiga pertemuan. Penelitian dimulai pada 15 Februari 2025, melibatkan 28 mahasiswa Kelas V. "Melihat karena cahaya, mendengar karena suara" adalah mata pelajaran yang diajarkan dengan menggunakan gaya belajar penyelidikan terpandu. Pengamatan dan wawancara dengan instruktur dan siswa memberikan data tentang penerapan model, sedangkan penilaian tertulis mengukur kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan nilai ujian yang tidak mencapai KKTP, peneliti dan instruktur kelas lima menetapkan pada kegiatan pra siklus tanggal 21 Februari 2025 bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih kurang baik. Wawancara siswa menunjukkan bahwa pelajarannya membosankan dan hanya berfokus pada menghafal dan mencatat, daripada metode pembelajaran aktif yang lebih menarik yang mencakup kerja kelompok dan penerapan praktis. Ketidakmampuan siswa untuk mengartikulasikan pemikiran dan argumen mereka dengan jelas, kelangkaan aktivitas berpikir kritis, dan metode pengajaran yang tidak efektif semuanya berkontribusi pada keterampilan berpikir kritis mereka yang buruk.

Tabel 1. Pencapaian Hasil Penilaian (Pra Siklus)

No	Pencapaian	Hasil
1.	Jumlah Nilai	1.530
2.	Nilai KKTP	70
3.	Nilai Tertinggi	80
4.	Nilai Terendah	40
5.	Jumlah siswa hadir	28
6.	Jumlah siswa tuntas	6
7.	Jumlah siswa tidak tuntas	22
8.	Presentase ketuntasan	21%
9.	Presentase ketidaktuntasan	79%

Keterangan :

- 1 : Tidak Baik ($\leq 55\%$)
- 2 : Kurang ($55\% - 64\%$)
- 3 : Cukup ($65\% - 79\%$)
- 4 : Baik ($80\% - 89\%$)
- 5 : Baik sekali ($90\% - 100\%$)

Dari tabel 1 tersebut, terlihat bahwa dari jumlah 28 siswa, hanya 6 siswa yang dinyatakan tuntas, sementara 22 siswa lainnya memperoleh nilai di bawah KKTP sehingga tergolong tidak tuntas. Persentase ketuntasan siswa adalah 21%. Sedangkan presentase ketidaktuntasan siswa 79%. Adapun cara menghitung presentase ketuntasan siswa sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$= \frac{6}{28} \times 100\%$$

$$= 21\% \text{ (Tidak Baik)}$$

Temuan pra-siklus menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis ilmiah siswa kelas lima masih di bawah rata-rata. Untuk memperbaikinya, siklus pertama harus mencakup penggunaan paradigma penyelidikan terpandu untuk meningkatkan kapasitas ini.

Hasil Penelitian Siklus I

Untuk mengumpulkan data, peneliti mengamati siswa dan instruktur di tempat kerja. Berdasarkan pengamatan yang dikumpulkan selama siklus pertama kegiatan pembelajaran, peneliti menemukan:

Tabel 2. Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I

No	Kegiatan	Aktivitas Guru	Skor				
			1	2	3	4	5
1.	Menyiapkan perangkat pembelajaran	a. Guru mempersiapkan modul ajar				✓	
		b. Guru mempersiapkan LKPD, sumber belajar dan perangkat pendukung belajar lainnya			✓		
2.	Menyampaikan kegiatan pembelajaran	a. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran					✓
		b. Guru menyampiakan materi pembelajaran dengan jelas dan dipahami oleh siswa.			✓		
		c. Guru menginformasikan kegiatan pembelajaran				✓	
3.	Memberi apresiasi	a. Guru memotivasi siswa				✓	
		b. Guru memberikan umpan balik kepada siswa untuk berargumen			✓		
		c. Guru memberikan kepada siswa untuk berpendapat				✓	
4.	Mendemonstrasikan keterampilan	a. Guru menyajikan informasi tahap demi tahap			✓		
		b. Guru mendemons trasikan keterampilan berpikir siswa dengan benar dan tepat		✓			
5.	Membimbing dan melatih ketrampilan berpikir kritis	a. Guru memberikan soal yang melatih keterampilan berpikir siswa				✓	
		b. Guru membimbing siswa dalam menyelesaikan soal-soal yang disajikan		✓			
		c. Guru mengecek pemahaman siswa apakah telah menyelesaikan soal-soal yang disajikan				✓	
		d. Guru memberikan umpan balik kepada siswa		✓			
6.	Membimbing dan melatih kemandirian siswa	a. Guru memberi kesempatan kepada siswa dengan kemampuan siswa yang dimiliki					✓
		b. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai materi					✓
		c. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat				✓	
		d. Guru melatih siswa untuk percaya diri			✓		
Jumlah skor			64				

Keterangan:

1. : Tidak Baik ($\leq 55\%$)
2. : Kurang ($55\% - 64\%$)
3. : Cukup ($65\% - 79\%$)

4. : Baik (80% - 89%)

5. : Baik sekali (90% - 100%)

Temuan dari observasi kelas terhadap instruktur memberikan skor total 90, termasuk 6 poin untuk kegiatan yang dilihat dan 18 poin untuk kegiatan yang dilakukan. Skor 71% dicapai pada hasil observasi guru. Spesifikasi perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$= \frac{64}{90} \times 100\%$$

= 71% (Cukup Baik)

Adapun hasil observasi Aktivitas Siswa Siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I

No	Nama	Indikator Berpikir Kritis																Nilai	Ket
		1				2				3				4					
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4		
1.	A.S		2				✓								✓			6	
2.	A.T.N						✓											2	
3.	A.B.Z											✓						2	
4.	A.A			✓														3	
5.	A.S.R														✓			2	
6.	F.S						✓											2	
7.	F.A															✓		3	
8.	F						✓											2	
9.	G		✓															2	
10.	H.S			✓														3	
11.	K.A.M						✓											2	
12.	M.S.M															✓		3	
13.	M.A.F.G.P	✓																1	
14.	M.A.V								✓									4	
15.	M.D.A			✓														3	
16.	M.F		✓															2	
17.	M.I						✓											2	
18.	M.Q.B.A																✓	4	
19.	M.Z															✓		3	
20.	M.R.A											✓						2	

21.	N.S													✓			2	
22.	O.G					✓											2	
23.	Q.N.F			✓													3	
24.	R.A.Z												✓				4	
25.	R.A.J													✓			2	
26.	S.A.N													✓			2	
27.	V													✓			2	
28.	W.L										✓					✓	7	
Jumlah																	91	

Keterangan :

1. : Tidak Baik ($\leq 55\%$)
2. : Kurang (55% - 64 %)
3. : Cukup (65% - 79%)
4. : Baik (80% - 89%)
5. : Baik sekali (90% - 100%)

Data observasi kegiatan kelas mengungkapkan bahwa banyak siswa yang masih mendapat nilai 2 pada empat indikator berpikir kritis dan dua belas karakteristik yang diukur. Dalam hal menggunakan metodologi penyelidikan terpandu untuk mengajarkan sains, hal ini menunjukkan bahwa metodologi tersebut masih kurang. Perhitungannya dirinci di sini :

$$\begin{aligned}
 P &= \frac{F}{N} \times 100\% \\
 &= \frac{91}{112} \times 100\% \\
 &= 87\% \text{ (Baik)}
 \end{aligned}$$

Dari hasil observasi siklus I telah menunjukkan hasil yang memperoleh presentase dengan kualifikasi baik yaitu 87%.

Adapun pencapaian hasil penilaian tes kemampuan berpikir kritis siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Penilaian Tes Kemampuan Berpikir Kritis Siklus II

No	Pencapaian	Hasil
1.	Jumlah Nilai	1.880
2.	Nilai KKTP	70
3.	Nilai Tertinggi	80
4.	Nilai Terendah	40
5.	Jumlah Siswa Hadir	28
6.	Jumlah Siswa Tuntas	18
7.	Jumlah Siswa Tidak Tuntas	10
8.	Presentase Ketuntasan	68%
9.	Presentase Ketidaktuntasan	32%

Keterangan :

1. : Tidak Baik ($\leq 55\%$)
2. : Kurang (55% - 64 %)
3. : Cukup (65% - 79%)
4. : Baik (80% - 89%)
5. : Baik sekali (90% - 100%)

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa dari 28 siswa terdapat 19 siswa yang mendapat nilai diatas KKTP dengan presentasi ketuntasan 68%. Sedangkan 9 siswa lainnya belum tuntas dengan presentasi ketidaktuntasan 32%. Adapun cara menghitungnya sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 P &= \frac{F}{N} \times 100\% \\
 &= \frac{19}{28} \times 100\% \\
 &= 68\% \text{ (Cukup)}
 \end{aligned}$$

Kinerja siswa dalam penilaian keterampilan berpikir kritis mereka meningkat sepanjang siklus pertama. Hal ini terlihat dari data yang dikumpulkan sebelum menerapkan paradigma penyelidikan terpandu, ketika hanya enam siswa yang menyelesaikannya. Sembilan belas siswa dapat menyelesaikan unit tersebut ketika strategi penyelidikan terpandu diterapkan. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa demonstrasi kemampuan berpikir kritis yang komprehensif dalam pendidikan keilmuan tidak termasuk melihat konten apapun, karena tingkat cahaya belum mencapai ambang batas yang telah ditetapkan, yaitu 80 ke atas. Akibatnya, lebih banyak langkah harus diambil dalam siklus berikutnya untuk meningkatkan proses pembelajaran hingga memenuhi indikasi yang ditentukan.

Hasil Penelitian Siklus II

Berikut ini ditunjukkan oleh temuan penelitian yang dilakukan selama tindakan pembelajaran siklus kedua:

Tabel 5. Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus II

No	Kegiatan	Aktivitas Guru	Skor				
			1	2	3	4	5
1.	Menyiapkan perangkat pembelajaran	a. Guru mempersiapkan modul ajar.					✓
		b. Guru mempersiapkan LKPD, sumber belajar dan perangkat pendukung lainnya.					✓
2.	Menyiapkan kegiatan pembelajaran	a. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.					✓
		b. Guru menyampaikan materi pembelajaran dengan jelas dan dipahami oleh siswa.				✓	
		c. Guru menginformasikan kegiatan pembelajaran.				✓	
3.	Memberi apresiasi	a. Guru memotivasi siswa.				✓	
		b. Guru memberikan umpan balik kepada siswa untuk berargumen.				✓	
		c. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpendapat.				✓	
4.	Mendemonstrasikan keterampilan	a. Guru menyajikan informasi tahap demi tahap			✓		
		b. Guru mendemonstrasikan keterampilan berpikir siswa dengan benar dan tepat.				✓	
5.	Membimbing dan melatih keterampilan berpikir siswa	a. Guru memberikan soal-soal yang melatih keterampilan berpikir siswa.					✓
		b. Guru membimbing siswa dalam menyelesaikan soal-soal yang disajikan.				✓	
		c. Guru mengecek pemahaman siswa apakah telah menyelesaikan soal-soal yang disajikan.				✓	
		d. Guru memberikan umpan balik kepada siswa			✓		
6.	Melatih kemandirian siswa	a. Guru memberi kesempatan kepada siswa dengan kemampuan yang dimiliki siswa.					✓
		b. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai materi.					✓
		c. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat.					✓
		d. Guru melatih siswa untuk percaya diri.				✓	
Jumlah Skor			77				

Keterangan:

1. : Tidak Baik (≤ 55%)
2. : Kurang (55% - 64 %)
3. : Cukup (65% - 79%)
4. : Baik (80% - 89%)
5. : Baik sekali (90% - 100%)

Berdasarkan tabel, observasi aktivitas guru pada siklus II menunjukkan skor dominan 4–5, dengan rata-rata 4 poin. Beberapa aspek memperoleh skor 3, dan total skor akhir mencapai 77. Berikut adalah penjelasan mengenai perhitungannya :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$= \frac{75}{90} \times 100\%$$

$$= 83\% \text{ (Baik)}$$

Temuan observasi action siklus kedua terhadap kegiatan guru menunjukkan peningkatan, dengan 83% presentasi memperoleh kualifikasi yang sangat baik, menurut data. Tabel berikut menampilkan temuan observasi aktivitas mahasiswa siklus kedua:

Tabel 6. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II

No	Nama	Indikator Berpikir Kritis																Nilai	Ket
		1				2				3				4					
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4		
1.	A.S				✓												✓	8	
2.	A.T.N															✓		4	
3.	A.B.Z		✓															2	
4.	A.A											✓						3	
5.	A.S.R							✓										3	
6.	F.S			✓														2	
7.	F.A			✓													✓	6	
8.	F														✓			2	
9.	G																✓	3	
10.	H.S			✓													✓	7	
11.	K.A.M							✓										3	
12.	M.S.M											✓						3	
13.	M.A.F.G.P							✓										2	
14.	M.A.V																✓	3	
15.	M.D.A											✓						3	
16.	M.F			✓														3	
17.	M.I																✓	3	
18.	M.Q.B.A											✓						3	
19.	M.Z				✓												✓	8	
20.	M.R.A														✓			2	

21.	N.S			✓											✓		6	
22.	O.G									✓							2	
23.	Q.N.F														✓		4	
24.	R.A.Z			✓				✓									6	
25.	R.A.J		✓														2	
26.	S.A.N														✓		3	
27.	V														✓		3	
28.	W.L															✓	4	
Jumlah																	103	

Keterangan Indikator Berpikir Kritis :

1. Menganalisis
2. Menggali informasi
3. Mengemukakan pendapat
4. Membuat kesimpulan

Beberapa siswa belum mencapai nilai maksimal berdasarkan pengamatan aktivitasnya pada siklus kedua dari empat indikator berpikir kritis. Namun demikian, ada murid yang telah membuat kemajuan. Perhitungannya dijelaskan di sini:

$$\begin{aligned}
 P &= \frac{F}{N} \times 100\% \\
 &= \frac{103}{112} \times 100\% \\
 &= 92\% \text{ (Baik Sekali)}
 \end{aligned}$$

Data yang diperoleh menunjukkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas siswa setelah dilaksanakannya tindakan pada siklus II, dengan presentasi mencapai 92% dan kualifikasi baik sekali. Hal ini menunjukkan bahawa siswa sudah mampu beradaptasi dengan penerapan model inkuiri terbimbing.

Adapun pencapaian hasil penilaian tes kemampuan berpikir kritis siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Penilaian Tes Kemampuan Berpikir Kritis Siklus II

No	Pencapaian	Hasil
1.	Jumlah Nilai	2.180
2.	Nilai KKTP	70
3.	Nilai Tertinggi	90
4.	Nilai Terendah	60
5.	Jumlah Siswa Hadir	28
6.	Jumlah Siswa Tuntas	25
7.	Jumlah Siswa Tidak Tuntas	3
8.	Presentasi Ketuntasan	89%
9.	Presentasi Ketidaktuntasan	11%

Berdasarkan tabel 6, diketahui bahwa hasil dari tindakan siklus II menunjukkan bahwa 25 siswa berhasil mencapai nilai diatas KKTP dengan presentasi ketuntasan 89% Sementara itu, 3 siswa lainnya tidak mencapai nilai KKTP dengan presentasi ketidaktuntasannya sebesar 11% Berikut keterangan perhitungannya:

$$\begin{aligned} P &= \frac{F}{N} \times 100\% \\ &= \frac{24}{28} \times 100\% \\ &= 89\% \text{ (Baik)} \end{aligned}$$

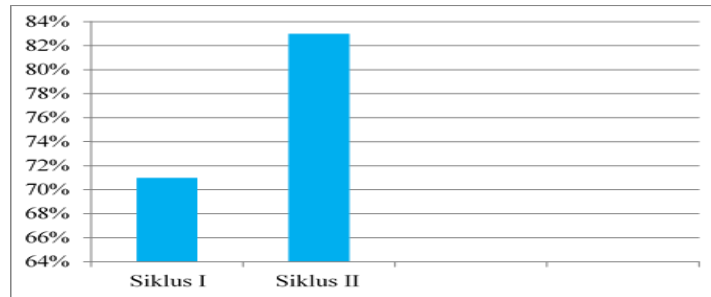
Pada tindakan siklus kedua, kemampuan berpikir kritis siswa menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan tindakan sebelumnya, menurut perhitungan yang disertakan di atas. Hingga sembilan belas siswa telah menyelesaikan pembelajaran pada siklus pertama. Ada peningkatan 25 siswa yang mencapai penyelesaian setelah siklus kedua tindakan korektif dan bantuan yang lebih intens; ini membawa proporsi siswa yang mencapai penyelesaian menjadi 89%, yang sangat baik. Keberhasilan ini membuktikan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dapat ditingkatkan melalui penggunaan pendekatan pembelajaran penyelidikan terpandu. Selain itu, pencapaian indikator kinerja sebesar ≥ 80 untuk kemampuan berpikir kritis siswa juga ditunjukkan oleh hasil ini.

Interpretasi Hasil Analisis Data

Dua percakapan terpisah membahas interpretasi dari temuan analisis data. Teori pertama mengusulkan penggunaan model pembelajaran inkuiri terpandu untuk membantu siswa di Madrasah Ibtidaiyah Privat Nurul Ittihad di kota Jambi mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang lebih baik, dan teori kedua menyarankan cara-cara untuk menerapkan model ini dengan lebih baik di kelas. Berikut adalah rincian bagaimana temuan tersebut ditafsirkan:

Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nurul Ittihad Kota Jambi

Dengan menggunakan pendekatan pembelajaran inkuiri terpandu untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis Mustafa Ittihad Maka dimungkinkan untuk melihat kegiatan para guru di madrasah Ibtidaiyah swasta di kota Jambi. Gambar berikut menampilkan hasil pengamatan aktivitas guru:

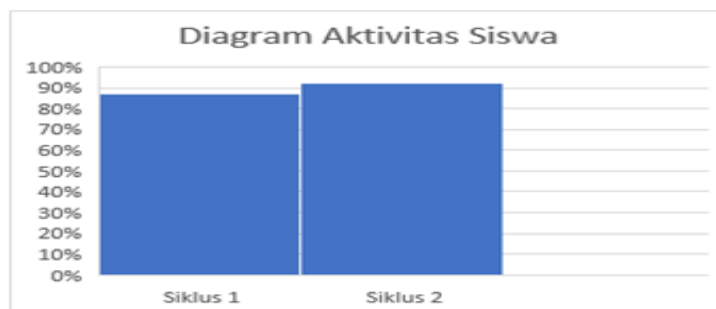


Gambar 1. Diagram Observasi Aktivitas Guru

Menurut penelitian berdasarkan pengamatan aktivitas instruktur, siklus pertama penggunaan model penyelidikan terpandu tidak sepenuhnya efektif, karena penanda kinerja hanya dicapai hingga 71%. Siklus II melihat peningkatan menjadi 83% dengan kredensial yang sangat baik sebagai konsekuensi dari para peneliti yang membuat perubahan berdasarkan kelemahan yang ditemukan sebelumnya. Data observasi siklus II menunjukkan perkembangan yang lebih besar dibandingkan hasil siklus I karena keterlibatan guru selama pembelajaran disesuaikan untuk membantu pembelajaran siswa.

Peningkatan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nurul Ittihad Kota Jambi

Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa melalui penggunaan model pembelajaran inkuiri terpandu Tindakan Siswa Ittihad Nurul dan hasil kemajuan pembelajarannya mengungkap madrasah swasta Ibtidaiyah di kota Jambi. Grafik berikut menampilkan hasil kegiatan observasi siswa:

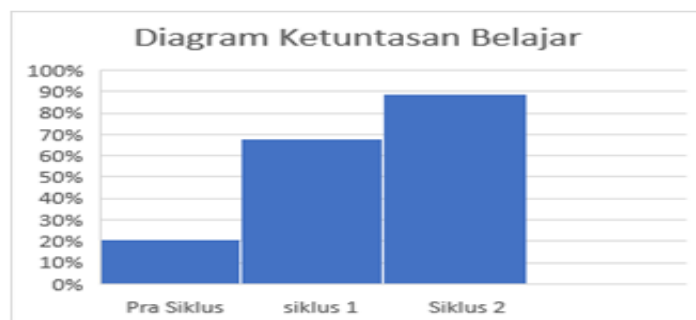


Gambar 2. Diagram Observasi Aktivitas Siswa

Temuan dari pengamatan aktivitas siswa siklus pertama mengungkapkan bahwa gaya pengajaran inkuiri terpandu menghasilkan partisipasi siswa yang sangat aktif selama proses pembelajaran. Tetapi untuk meningkatkan temuan mereka, para peneliti mengamati kembali tindakan para siswa di babak kedua. Hasil dengan persentase 87% dengan kredensial yang sangat baik diperoleh dari pemantauan kegiatan kemahasiswaan pada siklus pertama. Hasil yang diperoleh pada siklus kedua naik menjadi 92% dengan kualifikasi yang sangat baik,

sementara beberapa siswa mampu melakukan analisis masalah yang mendalam setelah siklus kedua.

Gambar berikut menampilkan hasil penyelesaian pembelajaran siswa:



Gambar 3. Diagram Ketuntasan Belajar Siswa

Para peneliti menemukan bahwa ketika siswa mempelajari konsep-konsep ilmiah menggunakan penglihatan, suara, dan cahaya, kemampuan berpikir kritis mereka meningkat. Dari 28 murid dalam pra-siklus, 6 (21% dari total) dinyatakan lengkap. Selain itu, 19 siswa (atau 68% dari total) memenuhi persyaratan untuk siklus tindakan I, menurut para peneliti. Para peneliti menjalankan siklus kedua dengan sedikit penyesuaian setelah data siklus sebelumnya mengungkapkan bahwa penanda kinerja belum terpenuhi. Dari 28 mahasiswa yang dievaluasi pada siklus II, 25 telah dinyatakan lengkap, artinya telah mencapai nilai yang lebih tinggi dari KKTP dengan tingkat kelulusan 89% dan kredensial yang kuat. 3 siswa lainnya masih dianggap belum lengkap. Para peneliti memilih untuk menghentikan operasi pada siklus kedua setelah temuan akhir yang satu ini menunjukkan bahwa penanda kinerja yang ditentukan telah tercapai.

Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan model Kemmis dan Mc. Taggart dengan dua siklus yang bertujuan meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas V MIS Nurul Ittihad Kota Jambi melalui model inkuiri terbimbing. Model ini efektif karena melatih siswa berpikir ilmiah secara aktif namun terarah (Sanjaya, 2021), sejalan dengan pendapat Saputra (2023) bahwa pembelajaran reflektif berpusat pada siswa mampu mengasah keterampilan berpikir kritis. Keterampilan ini penting tidak hanya untuk mendukung hasil belajar, tetapi juga membentuk pola pikir logis dan analitis yang dibutuhkan dalam kehidupan nyata. Keterampilan berpikir kritis sangat relevan dalam menghadapi tantangan abad ke-21 (Daryanto et al., 2017), apalagi capaian Indonesia dalam PISA 2022 masih tergolong rendah dengan hanya 31% siswa yang mencapai tingkat dasar, jauh di bawah rata-rata OECD. Sementara hanya 21% siswa yang selesai sebelum siklus dimulai, jumlah tersebut meningkat menjadi 68% setelah siklus pertama

(19 siswa) dan 89% setelah siklus kedua (25 siswa), menunjukkan peningkatan yang signifikan secara statistik. Pencapaian ini menunjukkan bahwa pendekatan penyelidikan terpandu dapat meningkatkan keterlibatan dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran dan bahkan memengaruhi pencapaian tujuan pembelajaran. Hasilnya menguatkan hasil penelitian Arduatama (2024), yang menemukan bahwa menggunakan paradigma penyelidikan terpandu membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka saat berada di kelas.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Menurut hasil ini, termasuk penyelidikan terpandu ke dalam kelas sains untuk siswa kelas lima sangat meningkatkan keterampilan berpikir kritis mereka. Dua iterasi class action-fase perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi, dan perencanaan ulang-digunakan untuk meningkatkan aktivitas siswa dan instruktur serta nilai ujian. Selain itu, ada kegiatan kelompok dan tanya jawab yang dipimpin instruktur. Tingkat penyelesaian pembelajaran siswa adalah 21% sebelum tindakan, 68% selama siklus pertama, dan 89% selama siklus kedua. Partisipasi pendidik juga meningkat, dari 71% menjadi 83%. Temuan ini memberikan keyakinan pada teori bahwa model inkuiri terpandu dapat berhasil mendorong keterlibatan siswa, yang pada gilirannya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Saran

Disarankan agar instruktur memasukkan model penyelidikan terpandu ke dalam pelajaran ilmiah dan agar siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka melalui kegiatan pembelajaran sehari-hari. Penulis studi ini juga memiliki harapan yang tinggi untuk adopsi luas metodologi penyelidikan terpandu di kelas. Kemampuan berpikir kritis sangat berharga, terutama bagi kaum muda saat ini, dan sangat penting bagi semua anggota masyarakat dan mereka yang bekerja di bidang pendidikan menyadari hal ini. Para peneliti menyimpulkan dengan mengungkapkan harapan mereka bahwa pendekatan penyelidikan terpandu dapat menjadi sumber penelitian dan bacaan mahasiswa di fakultas Tarbiyah dan Diklat Guru.

DAFTAR REFERENSI

- Aji, R. H. S. (2021). Penelitian tindakan kelas. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 6(1), 87–93.
- Damanik, H. (2016). Penerapan strategi social science inquiry dan kemampuan berpikir logis pada pembelajaran PPKn di SMA. *Jurnal Pendidikan*, (2004), 534–545.
- Darmadi, H. (2017). *Pengembangan model dan metode pembelajaran dalam dinamika belajar siswa*.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Facione, P. A. (2020). *Critical thinking: What it is and why it counts* (2020 update). Insight Assessment.
- Fitriya, D., Amaliyah, A., Pujiyanti, P., & Fadhillahwati, N. F. (2022). Analisis keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar pada pembelajaran matematika kurikulum 2013. *Journal Scientific of Mandalika*, 3(5), 362–366. <https://doi.org/10.36312/vol3iss5pp362-366>
- Jailani, M. S. (2014). Guru profesional dan tantangan dunia pendidikan. *Jurnal At-Ta'lim*, 21(1), 1–9. <https://doi.org/10.15548/jt.v21i1.66>
- Juliyantika, T., & Batubara, H. H. (2022). Tren penelitian keterampilan berpikir kritis pada jurnal pendidikan dasar di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4731–4744. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2869>
- Junaidi, S. (2019). Peran media pembelajaran dalam proses belajar mengajar. *Diklat Review*, 3(14), 12. <https://doi.org/10.35446/diklatreview.v3i1.349>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Ilmu pengetahuan alam dan sosial (IPAS) SD-SMA*. Merdeka Mengajar.
- Kurnia, L. O. (2022). Analisis strategi guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran tematik terpadu siswa kelas III MIN 8 Kabupaten Aceh Selatan tahun <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/23733>
- Mariana, W., Mohamad, W., Shukri, K., & Teh, M. (2019). Pembelajaran abad ke-21 dalam Al-Qur'an: Satu manual pendidikan istimewa daripada Allah. *Journal of Educational Research & Indigenous Studies*, 2(1).
- Nimah. (2017). Pentingnya penelitian tindakan kelas bagi guru dalam pembelajaran. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 15–22. <https://doi.org/10.36835/au.v3i1.475>
- Nuraida, N., Susanti, T., & Jailani, M. S. (2022). Desain e-magazine pada mata pelajaran biologi bermuatan high order thinking skill (HOTS) untuk siswa SMA/MA. *Jurnal Biotek*, 10(1), 83–101. <https://doi.org/10.24252/jb.v10i1.26052>
- Nopiyanti, D., & Nasution, S. S. (2020). Pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa melalui model pembelajaran problem based learning. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 1973–1981.
- Purnawanto, A. T. (2022). Perencanaan pembelajaran bermakna dan asesmen kurikulum merdeka. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 20(1), 75–94. <https://doi.org/10.63889/pedagogy.v15i1.116>

- Putri, R. A., & Jailani, J. (2020). Pengaruh model pembelajaran terhadap kemampuan berpikir kritis matematis. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 7(1), 75–87. <https://doi.org/10.54367/cartesius.v2i1.488>
- Rahardhian, A. (2022). Kajian kemampuan berpikir kritis (critical thinking skill) dari sudut pandang filsafat. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(2), 87–94. <https://doi.org/10.23887/jfi.v5i2.42092>
- Ramadhan, A., & Nadhira, A. (2022). Penelitian tindakan kelas (PTK) solusi alternatif problematika pembelajaran dengan berbasis kearifan lokal dan penulisan artikel ilmiah sesuai dengan kurikulum tahun 2013 di Madrasah Tsanawiyah Darul Hikmah Medan. *Serunai: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(1), 121–128. <https://doi.org/10.37755/sjip.v8i1.632>
- Sanjaya, W. (2010). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Prenada Media Group.
- Sari, D. P., & Retnawati, H. (2019). Analisis keterampilan berpikir kritis siswa SMP dalam pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 8(4), 528–536.
- Trianto. (2009). *Model-model pembelajaran inovatif berorientasi konstruktivistik: Konsep landasan teoretis praktis dan implementasinya*. Prestasi Pustaka Publisher.
- Wardhana. (2016). *Belajar dan pembelajaran*.